

## **BAB ...**

### **MENTELADANI NABI MUHAMMAD SAW**

#### **Tujuan Pembelajaran:**

1. Mahasiswa memiliki argumentasi tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil-`alamin*.
2. Mahasiswa memiliki argumentasi tentang alasan ditutupnya kenabian oleh Nabi Muhammad Saw.
3. Mahasiswa mengidolakan Nabi Muhammad Saw.

#### **A. PENDAHULUAN**

Siapa tokoh yang Anda kagumi? Jawaban Anda pasti "Nabi Muhammad Saw, karena Anda sedang membaca judul ini "Menteladani Nabi Muhammad Saw". Coba kalau pertanyaan yang sama diajukan dalam situasi lain, apakah Anda akan memberikan jawaban yang sama?

Belasan tahun yang lalu sebuah tabloid terkenal mengajukan angket berhadiah, "Siapa tokoh yang Anda kagumi?" Sungguh mengagetkan ternyata Nabi Muhammad Saw menempati peringkat ke-11, padahal di Barat saja – yang menurut masyarakat kita – kaum kafir, Nabi kita merupakan tokoh nomor 1 dunia.

Protes pun berdatangan. Sasarannya pemimpin tabloid dengan tuduhan menghina Nabi Muhammad Saw. Tabloid kemudian dibredel dan pemimpinnya dipenjara. Masyarakat Islam pun menjadi puas.

Pertanyaan yang harus kita ajukan adalah, mengapa kaum muslimin kita – ketika diajukan pertanyaan lewat angket itu – malah memilih tokoh lain, sementara orang-orang Barat memilih Nabi kita?

Setelah membaca hasil angket dan protes terhadap pemimpin tabloid, para pengisi angket pun menjadi kaget pula. Mereka menjadi sadar bahwa telah terjadi kesalahan dalam mengisi angket. Pada saat mengisi angket mereka mengira bahwa tokoh yang ditanyakan adalah tokoh-tokoh nasional. Mereka pun lantas memilih tokoh yang terlintas dalam memori mereka; ada yang memilih tokoh politik, budayawan, seniman, dan lain-lain. Mereka sama sekali tidak menduga kalau tokoh yang dipilih itu bisa siapa saja, termasuk Nabi Muhammad Saw.

Memang, setiap orang yang merasa beriman – ketika sadar – pasti menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh nomor 1 dunia. Pertanyaan kita sekarang, mengapa sebagian umat dalam situasi apa pun tetap menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh nomor 1 dunia, sedangkan sebagian lainnya hanya memilihnya ketika dalam keadaan sadar saja? Mengapa pula orang Barat bisa menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh nomor 1 dunia?

Mari kita telaah bagaimana model pertanyaan yang diajukan dalam tabloid

dengan pertanyaan dalam buku *100 Tokoh Dunia*. Hart – penulis buku tersebut – terlebih dahulu membuat ringkasan biografi tokoh dunia. Masyarakat diminta membacanya, kemudian memilih tokoh yang paling dikagumi. Sementara pertanyaan dalam tabloid tanpa pengarahan. Artinya, Hart terlebih dahulu memberikan kesadaran, sedangkan tabloid kita tidak memberikan penyadaran.

Dengan demikian, jika dalam keadaan **sadar** dan objektif, setiap orang – terlebih-lebih orang Islam – pasti memilih Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh nomor 1 dunia, karena beliau memang manusia sempurna. Adapun mereka yang tidak memilih Nabi karena memang sehari-harinya mereka akrab dengan tokoh-tokoh semacam artis, budayawan, politisi, dan lain-lainnya. Tokoh Nabi hanya muncul saat mereka menjalankan kegiatan keagamaan, seperti dalam shalat dan pengajian.

Karena itulah agar setiap orang Islam menyadari keagungan Nabi Besar ini, maka mereka harus selalu mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw.

Setiap orang Islam sejak kecil ditanamkan keharusan mengimani kenabian, dan terutama lagi mengimani Nabi Muhammad Saw. Tapi jika tidak disertai pengajaran tentang sejarah Nabi Suci ini ibarat seorang pemuda yang diharuskan memilih seorang wanita salehah dan cantik-jelita tapi wanita itu tidak pernah dikenalkan kepada dirinya. Karena butuh pasangan tentu saja pemuda itu akan memilih wanita lain yang dikenalnya. Demikian juga tentang Nabi. Setiap manusia secara fithri membutuhkan tokoh yang dikaguminya. Allah SWT memperkenalkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah teladan umat. Tapi karena manusia tidak mengenal keunggulan-keunggulan Nabi Suci, maka mereka pun lantas memilih tokoh yang ada dalam memorinya. Karena itulah mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw merupakan keharusan bagi setiap orang beriman.

## **B. MATERI POKOK**

### **1. Kisah Maria, Raja Mesir, dan Nabi Saw**

Anda pernah mendengar kisah Maria? Bukan ibunda Nabi Isa a.s., melainkan salah satu istri Nabi kita. Mungkin Anda tahu bahwa setelah wafatnya Siti Khadijah Nabi kita menikahi beberapa wanita, salah satunya adalah tokoh wanita yang sedang kita bicarakan ini. Dia orang jauh, yakni orang Qibthi di Mesir. Karena itulah nama Qibthi melekat pada dirinya, yakni Maria Al-Qibthi. Ayah-ibunya selain berbudi pekerti luhur, juga tampan dan cantik. Pantaslah bila Maria tumbuh dewasa sebagai wanita yang cantik, cerdas dan berakhlak mulia. Diberi nama Maria justru dengan harapan agar kelak puterinya dapat menteladani ibunda Isa Al-Masih, Maryam. Kedua orangtua Maria memang beragama Kristen. Maria lahir di saat agama Islam baru tumbuh di Makkah.

Semasa usia SMP, Maria berperilaku dewasa. Demikian juga adik perempuannya, Sirin. Karena itulah mereka berdua diminta Raja Muqouqis untuk hidup di Istana. Tidak sulit mendidik kedua gadis ini. Di lingkungan istana inilah Maria tumbuh sebagai gadis jelita yang menawan hati, berbudi pekerti luhur, penurut, jujur, sabar, dan amat hormat. Maria merupakan wanita terpendang asuhan Raja Muqouqis dan menjadi suri tauladan bagi gadis-gadis di sekitar istana.

Anda jangan membayangkan istana zaman kiwari. Di masa lalu, istana – khususnya Istana Mesir – banyak mendidik gadis-gadis. Dalam menjalin persahabatan dengan negara lain biasanya sang Raja menikahkan gadis istana dengan Raja atau pembesar negara lain yang menjadi sahabatnya. Gadis teladan di lingkungan istana dinikahkan dengan Raja atau pembesar dari negara sahabat yang paling dihormati dan dimuliakan. Demikian halnya dengan Istana Muqouqis. Sudah banyak gadis istana yang dinikahkan kepada para pembesar manca negara. Dan pada waktu itu, gadis Mesir memang sangat terkenal dalam hal kecantikan dan budi pekertinya. Tapi, dengan siapakah Maria akan dinikahkan?

Pusat Islam kemudian berpindah dari Makkah ke Yasrib, Madinah. Dari sinilah mula-mula Islam menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab. Tapi, Nabi terakhir ditugaskan untuk menyebarkan Islam bagi seluruh umat manusia, bukan bagi bangsa Arab saja. Ditugaskanlah beberapa orang sahabat untuk menyampaikan surat seruan masuk Islam kepada Raja-raja mancanegara. Hatib bin Abi Balta`ah ditugaskan untuk menyampaikan surat da`wah kepada Raja Muqouqis. Tidak diketahui apakah Raja menerima seruan Nabi Saw atau malah menolaknya. Ketika Hatib menjelaskan tentang pribadi Nabi Muhammad Saw dan ajaran Islam, Raja Muqouqis yang beragama Kristen mengangguk-anggukkan kepalanya. Raja merenung semalaman. Esok harinya Raja meminta maaf dengan menyatakan bahwa kaum Qibthi sangat memegang teguh kepercayaan lama (Kristen). Tapi kemudian Raja Muqouqis menitipkan beberapa hadiah bagi Nabi Muhammad Saw. "Aku titipkan dua gadis Qibthi yang sangat terpendang, Maria dan Sirin, mudah-mudahan berkenan untuk Muhammad", ujar Muqouqis di ruang kerjanya dengan penuh kesungguhan. Sampaikan pula salamku untuk kaum muslimin di sana, tambah Muqouqis.

Dalam perjalanan panjang ke Madinah, Maria yang cerdas dan sangat memahami agama Kristen, banyak bertanya tentang pribadi Nabi Muhammad Saw dan ajaran Islam. Hatib dengan cermat dan sangat rinci menjelaskan setiap aspek kepribadian Nabi mulia dan ajaran Islam. Setiap penjelasan Hatib mengundang penasaran Maria, mengundang pertanyaan baru. Untung saja Hatib dapat menjelaskan setiap pertanyaan Maria. Begitu Hatib memberikan penjelasan baru, hati Maria dan Sirin semakin bertambah condong pada Islam; dan setiap Hatib memberikan penjelasan baru tentang pribadi Nabi Suci, Maria semakin kagum dan jatuh cinta pada manusia teladan itu. Tanpa terasa, perjalanan yang cukup panjang

dan biasanya sangat melelahkan, dilalui oleh mereka dengan perasaan gembira. Ingin sekali segera sampai dan ketemu dengan manusia agung yang disebut-sebut Hatib, ungkap Maria dalam hatinya.

Akhirnya mereka sampai pula di Madinah. Masya Allah, apa yang digambarkan Hatib tepat benar. Maria dan Sirin menyampaikan salam dan hormat pada Nabi Muhammad Saw, dan menyampaikan pula salam dari Raja Muqouqis serta menyatakan bahwa mereka berdua sebagai wakil kaum Qibthi.

Maria yang semula kagum dengan ajaran Islam, kagum dengan pribadi mulia Nabi, dan setelah bertemu langsung tertarik pula dengan Nabi Suci. Kita dapat membayangkan ketampanan Nabi Yusuf a.s. Ketika disuguhi buah apel beserta pisaunya, para wanita tanpa sadar mengupas tangannya hingga terluka, karena melihat ketampanan Yusuf a.s. Sangat wajar dan sangat pantas bila Maria menyatakan keinginannya untuk diperistri oleh Nabi Saw. Kemudian Nabi Suci menikahi Maria dan melahirkan seorang anak, Ibrahim. Setelah Siti Khadijah, hanya Maria yang melahirkan anak, namun wafat ketika Ibrahim masih kecil.

## **2. Bagaimanakah Muhammad Saw Menjadi Manusia Agung?**

Bagaimanakah orang menjadi besar? Coba kamu telaah bagaimanakah sejarah hidup orang-orang besar. Para pakar Ilmu-ilmu Sosial telah merumuskan suatu teori bagaimanakah orang menjadi besar.

Ada 5 faktor yang dapat menjadikan seseorang menjadi besar, yaitu: (1) ayah, (2) ibu, (3) sekolah, (4) lingkungan tempat tinggal, dan (5) budaya dunia.

Didikan ayah dan ibu dapat membentuk sisi psikologis dan watak anak. Kepribadian – kepekaan, kehalusan, keberanian – dan spiritualitas konon banyak dipengaruhi oleh didikan ayah dan ibu. Sekolah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin besarlah peluang orang itu menjadi besar. Tentu saja sekolah di sini harus diartikan bersekolah dan kuliah atau menimba ilmu dari guru dan ketekunan membaca buku-buku ilmu pengetahuan (sekalipun tidak bersekolah secara formal). Kemajuan lingkungan menentukan besar-kecilnya ketokohan. Seseorang yang tinggal di kota besar lebih berpeluang menjadi tokoh besar ketimbang seseorang yang tinggal selamanya di desa terpencil. Perhatikan, seluruh orang besar (pernah) tinggal (lama) di kota-kota besar; dan budaya besar dunia memberikan wawasan luas yang sangat diperlukan oleh seorang pemimpin besar. Orang-orang besar adalah orang-orang yang pernah tinggal di kota-kota besar dunia. Semakin besar pengaruh budaya dunia pada seseorang, maka semakin besar pula peluang orang itu menjadi besar.

Mari kita lihat Nabi kita, apakah teori-teori orang besar itu pada Nabi kita? Sejak dalam kandungan, ayah Nabi Saw, Abdullah bin Abdul Muthalib telah meninggal dunia. Setelah lahir pun Nabi Saw tidak disusukan dan diasuh oleh Siti Aminah binti Wahab, ibunya. Memang secara kebetulan ada tradisi Arab Quraisy

menyusukan anak selama dua tahun di pedesaan. Tapi Nabi yang mulia menyimpang dari tradisi. Setelah beliau disusukan selama dua tahun oleh Halimatus Sa'diyah, Siti Aminah mengembalikan putera kesayangannya ke pedesaan. Hampir empat tahun Muhammad kecil dipelihara Tsuwaibah Aslamiyah, ibu pengasuh lainnya. Menjelang usia enam tahun Muhammad kecil kembali ke pangkuan ibunya yang sudah sakit-sakitan. Sayang, tidak lama kemudian ibu kandung yang mulia meninggalkan anak kecil untuk selama-lamanya. Calon Nabi Terakhir ini kemudian dipelihara kakeknya yang sudah sangat tua, Abdul Muthalib, dengan penuh kecintaan. Sayang sekali kakeknya pun meninggal ketika Muhammad kecil sangat memerlukan kasih-sayangannya. Beruntung, sebelum meninggal Abdul Muthalib berwasiat agar anak-anaknya menjaga sang cucu tercintanya, calon manusia agung ini. Di antara anak-anaknya ada yang kaya-raya dan yang miskin. Walaupun anak-anaknya berebut ingin mengasuh keponakannya yang satu ini, tapi firasat kuat kakeknya justru menunjuk Abu Thalib, salah seorang anak kesayangannya yang bermoral tinggi hanya miskin harta. Alasan karena pamannya yang miskin itulah yang membuat Muhammad seusia anak SD kembali ke gurun pasir dengan dalih berburuh mengembara kambing. Setiap pagi beliau pergi ke gurun dan sore hari pulang ke rumah Abu Thalib. Alasan itu juga yang membuat Muhammad Saw tidak bersekolah, selain tidak terdapatnya sekolah di Jazirah Arab. Memang ada 1-2 kuttab, tempat belajar tulis-baca dan sya'ir di Makkah dan di tempat lainnya. Tapi beliau tidak bersekolah. Hingga diangkat menjadi Nabi pun beliau tidak bisa menulis dan membaca.

Anda perhatikan baik-baik bagaimanakah kira-kira suasana Makkah saat itu. Bandingkan dengan di Eropah dan Persia yang sudah mendirikan universitas-universitas dengan para filosof dan saintisnya yang berotak. Kalau baca kitab-kitab klasik sebelum abad VI Masehi tidak terdapat kata "Arab". Ini menunjukkan bahwa Arab merupakan daerah asing dan tidak diperhitungkan oleh negara-negara maju saat itu. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw justru lahir dari daerah yang tidak maju, yang tidak diperhitungkan dunia-dunia maju saat itu.

Kembali ke pertanyaan semula, bagaimana Muhammad Saw menjadi orang besar, malah paling besar di dunia? Justru, itulah rahasia Ilahi. Allah menghendaki Nabi semesta alam haruslah terbebas dari pengaruh-pengaruh manusia. Allah-lah yang mengajar Nabi Saw melalui wahyu-Nya. Jadi Nabi Terakhir menjadi manusia paling besar karena beliau manusia pilihan Allah untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan jin, Nabi *rahmatan lil-'alamin* !

### **3. Misi dan Tujuan Utama Kenabian**

Misi agama Islam dapat kita lihat dari misi kenabian. Syaikh Murtadha Muthahhari dengan bagusnyanya mengajukan sejumlah pertanyaan berikut: (1) ke arah manakah tujuan jalan yang benar menurut perspektif para nabi? (2) di

manakah letak kebahagiaan manusia dan masyarakat dalam perspektif para nabi? (3) perbudakan macam apakah dalam perspektif para nabi yang ingin dibebaskan? (4) berdasarkan aliran pemikiran ini pula, di manakah letak kebahagiaan dan keselamatan akhir manusia? Dan (5) apa tujuan utama dari misi kenabian itu?

Semua permasalahan ini – menurut Muthahhari – telah disitir dalam Al-Quran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi dua konsep telah secara khusus ditunjuk sebagai yang sebenarnya dari misi para nabi. Kedua konsep tersebut adalah: *Pertama*, ber-tauhid, yakni mengimani Allah Yang Maha Esa serta mendekatkan diri kepada-Nya; dan *kedua*, menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia. Semua ajaran para nabi merupakan semacam perkenalan kepada kedua misi utama ini.

Dalam sural Al-Ahzab/33 ayat 45-46 disebutkan:

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan; dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

Kedua ayat di atas merujuk kepada misi pertama kenabian (misi tauhid). Di antara semua aspek yang disebutkan dalam kedua ayat ini nyatalah bahwa "mengajak kepada Allah" merupakan tujuan utama dari misi kenabian.

Di lain pihak, berkaitan dengan semua nabi, surat Al-Hadid/57: 25 mengungkapkan:

*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan utama kenabian dan misi kenabian. Dengan demikian terdapat dua tujuan utama dari misi kenabian, yaitu: (1) mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, serta sekaligus memberantas kemusyrikan, dan (2) menegakkan keadilan dan kesederajatan umat manusia, sekaligus memberantas kelaliman dan diskriminatif.

Contoh paling menarik dalam misi kenabian ini – seperti diungkapkan Syaikh Muthahhari – dibawakan oleh Nabi Ibrahim As., Nabi Musa As., dan Nabi terakhir Muhammad Saw.

Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Yang Esa, seraya menjelaskan Keagungan Allah. Pemimpin kaum yang kafir (Raja Namrud) malah menentangnya dengan minta ditunjukkan apa saja kebesaran Allah itu. Ibrahim menyebutkan bahwa Tuhannya bisa menghidupkan dan mematikan. Pemuka kaum yang durhaka lalu menjawab dengan sombongnya, bahwa ia pun

mampu menghidupkan dan mematikan. Ia lalu mengambil dua orang hamba sahaya, kemudian membunuh salah seorang di antara keduanya dan membiarkan hidup yang lainnya. Sampai di sini seolah-olah Ibrahim kalah debat. Sang Nabi kemudian menggunakan logika yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun selain Allah (dan orang yang dikehendaki oleh Allah). Ibrahim menyebutkan, bahwa Tuhannya menjalankan matahari (yang terlihat di bumi) dari arah timur ke arah barat; lalu menantang pemuka kafir itu agar memindahkan arah peredaran matahari dari arah barat ke arah timur. Tentu saja Raja Namrud tidak bisa melaksanakannya. Ia benar-benar tidak berdaya di hadapan Ibrahim dan kaumnya.

Tatkala kaumnya tidak mengindahkan seruannya, sekalipun argumentasi yang jitu telah dilontarkan dan telah mengalahkan mereka, Ibrahim lalu menggunakan argumentasi lain. Sejalan dengan tradisi bahwa pada saat itu orang-orang menyembah patung-patung.

Tatkala hari raya tiba keluarlah semua orang dari kota, sementara Ibrahim tinggal sendirian. Kesempatan ini digunakan Ibrahim untuk menghancurkan patung-patung - sebagai simbol kemusyrikan saat itu - dengan kapaknya. Sebuah patung paling besar dibiarkannya. Di leher patung itu dikalungkan kapak. Maksudnya agar semua orang yang meninggalkan kota mengambil kesimpulan, bahwa telah terjadi pertengkaran hebat di antara patung-patung, lantas masing-masing mereka berkata dalam dirinya bahwa patung yang terbesar itulah yang paling kuat. Tetapi yakin akan naluri manusia yang condong kepada yang benar, masing-masing mereka akan berkata pula bahwa tidak mungkin patung yang tidak bisa bergerak itu yang melakukannya. Hal ini akan membuat mereka tidak menerima persoalan ini lalu bergerak untuk berpikir ke arah yang benar.

Ketika orang-orang kembali ke kota dan menyaksikan apa yang terjadi dengan patung-patung (yang telah dihancurkan Ibrahim), mereka pun marah dan dengan penuh kebencian segera mencari orang yang diduga melakukan penghancuran itu. Tapi siapakah pelakunya? Tiba-tiba saja mereka teringat bahwa ada seorang pemuda yang selalu menantang tradisi mereka. Maka segeralah mereka mencari Ibrahim. Dengan logika yang sudah dipersiapkannya, Ibrahim lalu (seolah-olah) mengelak: mengapa aku yang kalian tuduh? Mengapa tidak patung yang besar itulah yang kalian salahkan?

Orang banyak pun menjawab dengan penuh sinis: Mana mungkin patung yang tidak bisa berpindah itu dapat melakukannya? Jawaban inilah yang justru ditunggu-tunggu Ibrahim untuk meluruskan logika mereka. Mendengar pernyataan kaumnya itu Ibrahim segera berkata: "Masa patung besar saja tidak bisa melakukan seperti itu, padahal kalian menganggap bahwa ia bisa menenuhi kebutuhan kalian!" Nabi Ibrahim AS berhasil meluruskan logika kaum kafir. Sebagian kecil mereka beriman tapi sebagian besar lainnya tetap saja kafir.

Nabi Musa As pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim As. Sumber kekefiran, kemusyrikan dan kedzaliman saat itu adalah Fir`aun dan kroni-kroninya.

Nabi Musa dalam melaksanakan misi kenabiannya harus berurusan dengan kekuatan kafir dan penindas. Ia bertugas mengajak Bani Israil untuk menyembah Allah Yang Esa, juga membebaskan mereka dari perbudakan. Fir`aun adalah pemimpin kafir dan tiran yang ditopang oleh kekuatan besar: Qarun sang konglomerat korup, Haman sang ilmuwan/teknokrat konseptor pemerintahan tiran dan ekonomi korup, dan Bal`am sang Ulama pembelai rakyat yang pro penguasa tiran.

Dalam menjalankan misinya, Musa harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan itu. Karena beratnya tugas yang harus diembannya, maka ia meminta kepada Tuhannya untuk menjadikan Harun, saudaranya, sebagai Nabi yang dapat meringankan tugasnya. Dengan berbekal keimanan, kesabaran, dan perjuangan hebat, akhirnya Musa dapat mengalahkan kekuatan kafir dan lalim itu.

Peristiwa serupa terjadi pula di zaman Nabi terakhir Muhammad Saw. Ka`bah saat itu menjadi sumber kemusyrikan bangsa Arab. Tidak kurang dari 360 buah patung berdiri kokoh di atas Ka`bah. Tatkala menguasai Makkah, Rasulullah Saw segera memerintahkan pengikutnya untuk menghancurkan seluruh patung yang ada di Ka`bah.

Nabi terakhir, Muhammad, dalam menjalankan kedua misi kenabiannya berhadapan pula dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Nabi dilempari dengan kotoran dan dalaman perut binatang, dijebak terperosok ke dalam lubang yang sudah dipersiapkan, diteror, diusir, dan berbagai upaya pembunuhan. Embargo ekonomi pun diberlakukan bukan hanya kepada Nabi dan kaum muslimin, bahkan juga kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib (kerabat dekat Nabi). Selama 3 tahun Nabi dan kaum muslimin diembargo di lembah Abu Thalib sehingga banyak di antara pengikut awal Islam yang syahid. Siti Khadijah, istri Nabi yang sangat kaya, ikut menderita juga. Istri yang agung ini pun kemudian syahid beberapa saat setelah berhentinya embargo. Sebagian kaum muslimin awal ini pun terpaksa mengungsi – berhijrah – di Ethiopia, sebuah negeri Kristen di Afrika tapi rajanya dikenal adil.

Kepada Abu Thalib – yang memelihara dan melindungi Nabi, kafir Quraisy meminta bantuannya agar paman Nabi itu merayu menghentikan da`wah Nabi dengan imbalan Nabi diberikan kekayaan yang melimpah, seluruh wanita pilihan, bahkan hingga jabatan tertinggi (Raja Arab). Tapi Nabi malah menjawabnya: Jangankan itu semua. Sekiranya matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan da`wah dan berjuang hingga



tegaknya agama Allah atau aku mati karenanya. Saking frustasinya kafir Quraisy, mereka kemudian meminta Abu Thalib menyerahkan Nabi. Sebagai gantinya paman Nabi itu diberi seorang pemuda ganteng. Mereka mengira Abu Thalib membela Nabi itu karena ketampanannya. Permintaan konyol ini tentu saja malah membuat Abu Thalib berang. “Jadi”, kata Abu Thalib, “kau minta aku menyerahkan anakku untuk kau bunuh dan kau serahkan anakmu untuk aku beri makan? Enyallah kalian dari sisiku!”

Sepeninggal Abu Thalib, kafir Quraisy semakin giat menteror dan berusaha membunuh Nabi, sehingga Nabi pernah mengungsi ke Thaif (sekitar 40 km dari Makkah), yang malah mendapat perlakuan kasar juga (karena dipropokasi kafir Quraisy). Nabi pun akhirnya mengajak kaum muslimin meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Madinah.

Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula menjadikan Madinah sebagai *Pusat Islam (Islamic Centre)*, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam. Perang Badar dan Perang Uhud (dengan kafir Makkah), Perang Khandaq (dengan sekutu kafir Makkah-Yahudi), Perang Khaibar (dengan Yahudi Khaibar), dan Perang Mu`tah (dengan kekaisaran Rumawi) merupakan contoh dari peperangan yang dipaksakan terhadap Nabi dan kaum muslimin.

Tidak berhenti di situ, setelah Nabi menampakkan keberhasilannya memegang kendali umat, muncullah barisan kaum munafiq sebagai musuh yang lebih berat – karena mereka berada di dalam barisan Islam dan menampakkan diri sebagai pejuang-pejuang Islam, tapi di belakang justru menikam Nabi dan merusak ajaran Islam.

Nabi tidak secara tegas menunjuk siapa-siapa saja orang munafiq itu. Hanya saja Allah dan Rasul-Nya memberi petunjuk tentang kriteria orang-orang munafiq.

Al-Quran surat 2/Al-Baqarah ayat 8-16 menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafiq sbb:

*Di antara mereka ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (8)*

*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (9). Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya itu; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. (10).*

*Dan bila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (12)*

*Apabila dikatakan kepada mereka, berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (13)*

*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman!". Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (14)*

*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (15) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (16)*

Banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan orang munafiq. Bahkan ada satu surat yang diberi nama surat Al-Munafiqun.

Bila kita telaah, ternyata ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kaum munafiq jauh lebih panjang dan lebih rinci dibanding tentang kaum kafir. Di awal surat Al-Baqarah tadi orang kafir hanya dijelaskan dengan 2 ayat (ayat 6-7), tapi orang munafiq dijelaskan dalam 13 ayat (ayat 8-20). Surat Al-Kafirun hanya terdiri dari 6 ayat pendek, sementara surat Al-Munafiqun terdiri dari 11 ayat agak panjang.

Nabi SAW pun menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafiq. Dalam sebuah hadits yang cukup populer disebutkan, "*Ciri-ciri orang munafiq ada 3: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanat ia khianat.*"

Mungkin makna berdusta dalam hadits di atas adalah dusta-dusta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran tadi, yaitu: (1) mereka mengatakan beriman, padahal sebenarnya tidak beriman; (2) mereka mengatakan berbuat kemaslahatan, padahal sebenarnya berbuat kerusakan; dan (3) mereka mengatakan sendirian dengan orang-orang beriman, padahal sebenarnya memusuhi orang-orang beriman.

Akibat dusta-dusta itu, maka mereka pun melakukan segala kecurangan lainnya, yaitu ingkar janji dan khianat.

Tidak heranlah jika Al-Quran menegaskan, bahwa tempat kembali orang-

orang kafir dan orang-orang munafiq itu di neraka, antara lain disebutkan dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 140: "*Innallahu jami`ul munafiqina wal-kafirina fi jahannama jami`a*" (Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam jahanam).

Bahkan tempat kembali orang-orang munafiq itu, sebagaimana dijelaskan Qs. 4/An-Nisa ayat 145, adalah di keraknya neraka: "*Innal-munafiqina fid-darkil-asfali minan-nar.*" (Sesungguhnya orang-orang munafiq itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka). Artinya, derajat kekafiran orang-orang munafiq itu lebih berat dibanding kekafiran orang-orang kafir itu sendiri. Atau dengan kata lain munafiq itu kafir plus.

#### **4. Bagaimanakah Kepribadian Manusia Agung ini?**

Tanpa membaca sejarah Islam yang benar, komprehensif, kritis, dan teliti, orang sering memahami pribadi Nabi Saw menurut selera dirinya. Alkisah, ketika seorang pejabat pemerintah meninggal dunia berbagai komentar positif datang dari kolega dan kerabatnya. Ia seorang yang bijak, katanya. Ia tidak pernah berselisih dengan siapa pun. Di mata bawahannya ia figur pejabat yang suka bagi-bagi rezeki. Di mata tetangganya ia seorang yang rajin datang ke masjid dan senang berinfaq. Ia pun membangun masjid yang besar dan indah. Begitu semangatnya membaik-baikkan almarhum, sampai-sampai seorang pembicara – yang tidak lain kerabatnya – mengatakan sesuatu yang sangat mengagetkan: "Almarhum ini orang yang sangat baik dan sangat bijak. Seandainya Allah SWT mendatangkan lagi seorang Nabi setelah Nabi Muhammad Saw, maka pasti almarhum inilah Nabi yang ke-26 itu!" Sebagian hadirin tampak mengangguk-anggukan kepalanya (mungkin tanda setuju) dan sebagiannya lagi tampak terperanjat dan memalingkan muka ke kiri dan kanan (mungkin tanda tidak setuju).

Di sini kita tidak akan berkomentar banyak terhadap pidato orang yang tidak mengerti Nabi Islam. Kita pun tidak mempertanyakan dari mana harta yang banyak itu ia peroleh. Di antara pertanyaan kita adalah, di manakah kedudukan khulafaur-rasyidin? Di manakah kedudukan para Wali Allah? Bagaimanakah pula kedudukan Ali bin Abi Thalib k.w. yang merupakan pintu gerbang ilmunya Nabi? Bagaimanakah pula dengan sabda Nabi Saw yang menyebutkan bahwa kedudukan Ali di sisiku bagaikan Harun di sisi Musa tapi tidak ada Nabi lagi sesudahku? Apakah jumlah Nabi itu hanya 25 orang, dan yang ke-26 – seandainya ada lagi Nabi – adalah almarhum yang disebutkan itu?

Ungkapan senada sering kita dengar dari orang-orang yang tidak mengerti Nabi. Orang yang menganggap Nabi itu selalu lemah lembut kepada siapa pun dan tidak pernah punya musuh, maka orang itu akan mengidolakan orang yang selalu lemah lembut kepada siapa pun dan tidak pernah punya musuh; orang yang

menganggap Nabi itu pandai berceramah, menentramkan, dan tidak pernah menyinggung orang, maka orang itu akan mengidolakan orang yang pandai berceramah, menentramkan, dan tidak pernah menyinggung orang; dan seterusnya. Di sinilah perlunya kita mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw.

Untuk lebih menegaskan bahwa misi Islam itu tauhid dan keadilan, kita perlu merekam sosok pribadi agung teladan umat, Nabi Muhammad Saw. Misi Islam dan tujuan utama agama Islam dapat dipahami secara lebih mudah dengan mempelajari sosok pribadi agung ini, Nabi Muhammad Saw.

Al-Quran menegaskan:

- *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan ia banyak menyebut Allah. (Qs. 33/Al-Ahzab: 21)*
- *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam: 4)*

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa puncak teladan Islam berada pada pribadi Rasulullah, Muhammad Saw. Dialah puncak teladan dalam dzikir dan shalat, dalam shaum, dalam zakat-infaq dan shodaqoh, dalam haji dan `umroh, dalam berda`wah, membelajarkan umat, menyantuni anak-anak yatim, mensejahterakan fakir-miskin, dan amar ma`ruf nahi munkar, hingga dalam jihad dan memimpin umat. Dialah puncak teladan dalam segala hal. Artinya, jika kita ingin memahami misi dan tujuan utama Islam, maka lihatlah bagaimana pribadi agung ini mengamalkan Islam.

Lebih jauhnya, jika kita telusuri sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah, maka kehidupannya dipenuhi dengan akhlak mulia yang sangat tinggi. Ketika ditanyakan kepada Siti Aisyah r.a. tentang akhlak Nabi, salah satu istri Nabi itu menjawab: "*Kana khuluquhul Quran*" (Akhlak Nabi itu adalah Al-Quran).

Pantaslah jika Allah SWT dan para malaikat-Nya ber-*sholawat* atas Nabi, dan memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk ber-*sholawat* dan memberi salam penghormatan kepada Nabi Saw:

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat atas Nabi. Hai orang-orang yang beriman bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. 33/Al-Ahzab: 56)*

Betapa agungnya Nabi Saw. Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk shalat dan berpuasa, sementara Allah SWT sendiri tidak mengerjakan shalat dan puasa; Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman

untuk shalat dan berpuasa, sementara Allah SWT sendiri tidak mengerjakan shalat dan puasa; dan berbagai perintah lainnya yang Allah SWT sendiri tidak mengerjakannya. Tapi ketika Allah SWT memerintah orang-orang beriman untuk *bersholawat* kepada Nabi Saw, Allah SWT menegaskan terlebih dahulu bahwa diri-Nya dan para malaikat-Nya ber-*sholawat* atas Nabi, baru kemudian meminta orang-orang yang beriman untuk ber-*sholawat* dan memberi salam penghormatan kepada Nabi Saw.

Jadi, bagaimanakah kongkritnya pribadi agung ini? Dengan mengemban kedua misi Islam – tauhid dan keadilan – apakah pribadi agung ini dikagumi banyak orang atau dikagumi sekaligus dibenci banyak orang? Apakah pribadi agung ini memiliki banyak kawan ataukah memiliki banyak kawan sekaligus banyak musuh? Atau, menurut teori kepribadian, apakah beliau ini tipe pribadi yang memiliki daya tarik ataukah tipe pribadi yang memiliki daya tarik sekaligus daya tolak?

Kalau kita lihat sejarah kehidupannya, Nabi Muhammad Saw itu adalah tipe manusia yang memiliki daya tarik sekaligus daya tolak. Dengan mengemban kedua misi Islam – tauhid dan keadilan – orang-orang mu`min dan pencari kebenaran mengaguminya, sementara orang-orang kafir dan munafiq membencinya; orang-orang mu`min dan pencari kebenaran menjadi kawan-kawannya, sementara orang-orang kafir dan munafiq menjadi musuh-musuhnya.

Jauh sebelum mengemban tugas kenabian, Muhammad Rasulullah dikenal sebagai penyembah Allah Yang Maha Esa, pejuang keadilan (beliau bergabung dengan *Hilful Fudhul*), dan dikenal sebagai hakim yang sangat bijaksana sehingga beliau memperoleh gelar Al-Amin, suatu gelaran yang belum pernah disandang oleh seorang manusia pun di muka bumi. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi, pribadi agung ini sangat anti kemusyrikan, sangat anti kezaliman, sangat anti diskriminatif, dan sangat anti tradisi-tradisi bobrok jahiliyah. Jauh sebelum menyanggah gelar kenabian, beliau SAW memiliki akhlak yang agung.

Dalam Surat 48/Al-Fath ayat 29 ditegaskan:

*Muhammad itu adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ...*

Sepanjang sejarah, Nabi Muhammad Saw – demikian juga para pengikut setianya – sangat sibuk berjuang mengibarkan panji tauhid dan keadilan di tengah-tengah masyarakat manusia.

Pada siang hari Rasulullah Saw sangat sibuk berda`wah, mengajar Al-Quran dan Al-Hikmah, membersihkan jiwa manusia, berjuang menegakkan kesederajatan umat manusia, membebaskan perbudakan, menghilangkan beban-beban yang diderita umat manusia, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kelaliman manusia.

Adapun pada malam harinya beliau sangat sibuk beribadah, berdzikir, shalat, beristighfar, berdo`a, merenungi nasib umat manusia, dan memikirkan solusi bagi pembebasan derita-derita manusia.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa misi dan tujuan utama kenabian – yang sekaligus sebagai misi dan tujuan utama Islam – adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Yang Esa (sekaligus memberantas kemusyrikan) dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat (sekaligus memberantas kelaliman).

## **5. Muhammad Saw sebagai Penutup Kenabian**

Dalam rentang sejarah yang panjang nabi dan rasul datang silih berganti. Al-Quran menyebutkan bahwa pada setiap umat dikirim Nabi-nabi. Hadits Nabi Saw menyebutkan bahwa jumlah nabi mencapai 124.000 orang, 313 orang di antaranya rasul. Akan tetapi jumlah Nabi yang disebutkan dalam Al-Quran, mulai Adam hingga Muhammad, adalah 25 orang. Di antara mereka ada nabi pembawa hukum Ilahi dan kebanyakan dari mereka merupakan nabi penda`wah.

Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah, apakah nabi-nabi, baik Nabi penda`wah dan terutama Nabi pembawa hukum Ilahi, membawakan satu agama atautkah membawakan agama yang berbeda-beda?

Menurut Al-Quran, agama, sejak Nabi Adam hingga penutup para nabi, hanyalah satu. Semua nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang tidak, telah mengajak umat manusia kepada satu ideologi yang sama; prinsip-prinsip ideologi para nabi, yang disebut "agama" adalah sama.

Memang terdapat perpedaan sekunder dan kecil di antara ajaran para nabi, tetapi para Nabi adalah pembawa pesan yang satu dan sama. Mereka memiliki suatu aliran pemikiran yang sama. Aliran pemikiran ini disuguhkan secara gradual (bertahap) sesuai dengan kemampuan umat manusia, sampai mereka mencapai titik perkembangan di mana aliran pemikiran ini bisa disuguhkan dalam bentuknya yang sempurna. Ketika itulah kenabian berakhir. Versi yang sempurna dari aliran pemikiran ini disuguhkan melalui pribadi Muhammad bin Abdullah, disertai Kitab Al-Quran, sebagai sebuah Kitab Suci yang terakhir dan abadi.

Sekarang marilah kita tilik, mengapa di masa lampau misi kenabian diulang-ulang dan nabi-nabi datang silih berganti, susul-menyusul, meskipun kebanyakan dari mereka bukan nabi pembawa hukum Ilahi melainkan para Nabi

penda`wah. Mengapa demikian?

Di sini kita perlu membahas alasan-alasan bagi diperbaharuinya misi-misi kenabian. Meskipun kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan Ilahi, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal, tetapi ada beberapa alasan bagi diperbaharuinya kenabian dan munculnya nabi-nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang hanya menda`wahkannya saja.

### **Mengapa Kenabian ditutup?**

Ahmad Syalabi (Guru Besar Mesir yang pernah menjadi Guru Besar Tamu di Indonesia) mengemukakan, bahwa pada masa-masa lalu masyarakat belum mencapai kedewasaan. Olehkarena itu baik syari`ah maupun da`wah disesuaikan dengan situasi-kondisi demikian. Syalabi membagi masa kenabian ke dalam tiga periode: kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Ciri tiap periode diuraikan sbb:

Periode kanak-kanak dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) Da`wah masih terbatas di kalangan kelompok kecil yang di tengah-tengahnya hidup seorang rasul (seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Luth a.s.). Da`wah tidak melampaui kelompok mereka dan tidak tertuju kepada kelompok lain.
- (2) Da`wah terbatas kepada menyerukan tauhid (Keesaan Allah) dan meninggalkan penyembahan patung-patung, tanpa disertai peraturan dan perincian tertentu. Tapi penyakit masyarakat yang sudah meluas, syariat melarangnya dan para nabi berjuang mengikisnya.
- (3) Da`wah tidak disertai sebuah Kitab, melainkan dalam bentuk nasihat-nasihat lisan dan kadang-kadang tertulis dalam *Suhuf* dan *Alwah* (lembaran-lembaran).
- (4) Tidak terdapat catatan sejarah tentang turunnya nabi tersebut. Misal, kapan turunnya Nabi Nuh dan Nabi Hud a.s. Apakah Nabi Hud datang lebih duluan ataukah lebih belakangan daripada Nabi Ibrahim a.s.?

Periode remaja dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) Ruang lingkup da`wah lebih luas, mencakup satu kabilah dengan anak-anak sukunya. Misalnya Bani Israil (Nabi-nabi Bani Israil: Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, hingga `Isa As).
- (2) Risalah lebih terinci, menyangkut aspek hukum, seperti pengadilan, perekonomian, dan masalah-masalah keluarga.
- (3) Da`wah disertai Kitab, yaitu Taurat dan Injil. Berbeda dengan Al-Quran, kedua kitab ini hanyamenuliskan makna yang diwahyukan, karena susunan tulisannya ditulis belakangan oleh manusia. Karena ditulis belakangan (tidak

oleh penerima wahyu), akibatnya banyak terdapat perubahan dan penghilangan, baik karena sengaja maupun terlupakan.

- (4) Terdapat catatan sejarah tentang kapan turunnya risalah ataupun Nabi pembawa risalah dan penda`wahnya, sekalipun tidak sepenuhnya tepat benar.
- (5) Orang-orang Bani Israil pada tahap ini dalam masa yang sangat panjang tidak mampu memahami ajaran tauhid secara jelas. Sebagian mereka memandang bahwa untuk setiap kabilah terdapat satu tuhan. Mereka melarang anak-cucunya menyembah tuhan yang bukan tuhan mereka.

Adapun periode dewasa dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) Pengertian mengenai tauhid (Keesaan Allah) sangat jelas, patung-patung pun dihancurkan. Islam membuka zaman baru yang tidak menerima syirik dalam bentuk apa pun. Gambaran Allah tidak memungkinkan adanya tambahan apa pun, sehingga yang lainnya dapat menyekutukan dan menyerupai Allah.
- (2) Manusia sudah dapat menjaga dan melestarikan Kitab Sucinya. Tidak ada satu ayat, bahkan satu huruf pun dari Al-Quran yang terlupakan, atau sengaja dilupakan, atau dihilangkan; Sejarah telah membuktikan keotentikan Al-Quran. Oleh karena itu, Kitab Suci yang terakhir ini benar-benar menjadi pedoman hidup manusia.
- (3) Da`wah tidak terbatas terhadap kelompok tertentu, tetapi kepada seluruh umat hingga akhir zaman.
- (4) Kehidupan Nabi Muhammad Saw serba jelas dan terang benderang; zaman dan waktunya sangat definisif. Peristiwa-peristiwanya terbukti, terjadi. Perkembangannya lurus dan mantap.
- (5) Ajaran risalahnya bersifat menyeluruh, mencakup soal-soal keakhiratan sekaligus keduniaan. Ajarannya secara jelas menggambarkan bahwa Allah Maha Tinggi, surga dan neraka jelas ada, dan menunjukkan bentuk-bentuk kebajikan dan keburukan. Ajarannya juga membicarakan keduniaan; menantang pikiran manusia dengan tata kehidupan yang menakjubkan, membicarakan masalah, politik, ekonomi, wasiat, hibah, perang dan damai, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Kita perlu mengkritisi juga pandangan Syalabi, terutama menyangkut ajaran tauhid yang dibawakan oleh setiap Nabi. Para Nabi sejak Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW membawakan ajaran tauhid secara jelas. Memang benar bahwa pemahaman tentang tauhid tidak segamblang pemahaman yang dipaparkan oleh Nabi terakhir. Tapi hal ini terutama berhubungan dengan perkembangan intelektualitas manusia. Pada zaman Nabi terakhir intelektualitas manusia telah mencapai tahap tinggi dan sempurna.

Agak sulit juga menerima pandangan Syalabi yang menyebutkan umat



terdahulu kurang memahami tauhid. Ajaran pokok tauhid dari dulu hingga sekarang sama saja, terutama ajaran bahwa Allah Maha Esa.

Kita pun tidak bisa menerima bahwa hanya Nabi terakhir yang memberantas syirik dengan memusnahkan patung-patung, karena Nabi Ibrahim AS pun memusnahkan patung-patung.

Adapun menurut Murtadha Muthahhari, alasan-alasan diperbaharainya misi kenabian (juga sekaligus dilengkapinya dan disempurnakannya agama Islam) adalah:

*Pertama*, umat manusia di zaman dahulu tidak mampu menjaga kelestarian Kitab Suci disebabkan kurangnya perkembangan mental dan kematangan berpikir mereka. Kitab-kitab Suci diubah dan distorsi atau dirusak isinya, hingga diperlukan pembaharuanrisalah. Masa di mana Al-Quran diturunkan, yaitu empat belas abad yang lampau, adalah masa ketika umat manusia telah melampaui masa kanak-kanak dan mampu menjaga kelestarian khasanah ilmiah dan keagamaan. Karena itu, tidak ada distorsi yang terjadi pada Kitab Suci yang terakhir. Kaum muslimin pada umumnya, sejak saat diturunkannya tiap-tiap ayat Al-Quran hingga kini, telah merekam ayat demi ayat Al-Quran dalam ingatan mereka atau dalam tulisan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya sesuatu semacam distorsi, transformasi, perubahan, penghilangan, ataupun penambahan, tidak mungkin terjadi. Karenanya, tidak ada perubahan dan kerusakan yang terjadi dalam Al-Quran.

*Kedua*, dalam masa-masa sebelumnya, umat manusia, karena kurangnya kematangan intelektualitas, mereka tidak mampu menerima suatu program umum bagi jalan yang mereka tempuh. Mereka perlu diarahkan selangkah demi selangkah oleh para pemandu. Tetapi serentak dengan tibanya masa penutup misi kenabian, dan di masa-masa selanjutnya, umat manusia telah mampu menerima program umum seperti itu, dan dengan demikian berakhirlah program bimbingan selangkah demi selangkah tersebut.

Di samping itu, alasan bagi diperbaharainya agama dalam Kitab Suci adalah bahwa umat manusia belum mampu memahami suatu program yang umum dan komprehensif. Dengan berkembangnya kemampuan ini, suatu program yang bersifat umum dan komprehensif disuguhkan kepada umat manusia. Dengan cara ini, kebutuhan bagi pembaharuan kenabian dan hukum-hukum Ilahi dihilangkan.

Para ulama sekarang – yang ahli dalam menggunakan petunjuk umum yang diberikan Islam – menunjukkan jalan melalui tulisan, pengaturan hukum-hukum, dan dengan menggunakan taktik-taktik kontemporer. Mereka mampu menjelaskan Islam, sehingga agama ini mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat: oleh laki-laki dan perempuan, orang desa dan kota, fakir-miskin dan para

saudagar kaya, hingga orang awam maupun para cerdik-cendekiawan.

*Ketiga*, sebagian besar nabi-nabi atau lebih tepatnya mayoritas mereka, adalah nabi-nabi penda`wah, bukannya nabi pembawa hukum Ilahi. Jumlah nabi yang membawa hukum Ilahi mungkin sekali tidak melebihi jumlah jari-jari tangan. Pekerjaan nabi-nabi penda`wah hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Para ulama umat di masa nabi terakhir, yang merupakan masa ilmu (*the age of knowledge*), mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum Al-Quran terhadap ruang dan waktu serta tuntutan-tuntutan dan kondisi-kondisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum Islam, dan dengan mengenali situasi dan kondisi masa dan tempat, mereka mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka ini disebut *ijtihad* (berusaha sejauh kemampuan untuk melakukan pertimbangan keagamaan yang mandiri mengenai suatu masalah hukum).

Para ulama terpelajar melaksanakan banyak tugas-tugas para nabi penda`wah dan juga sebagian dari tugas-tugas para nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan *ijtihad* dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama akan selalu ada (bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia) namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian dan diturunkannya Kitab Suci yang baru telah berakhir untuk selama-lamanya. Bersamaan dengan itu, maka kenabian pun telah berakhir dan ditutup untuk selama-lamanya. Tapi misi kenabian tetap eksis setiap saat karena adanya para Ulama pewaris Nabi (dalam arti: harus selalu diadakan, karena melahirkan Ulama merupakan kewajiban).

## **6. Mu`jizat Nabi Saw.**

Al-Quran adalah mu`jizat abadi dari Nabi Terakhir. Meskipun nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa membawa Kitab Suci dan mu`jizat, namun jelas bahwa masing-masing dari mu`jizat mereka adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.

Basis dari mu`jizat yang dibawakan oleh Nabi Terakhir adalah Kitab Sucinya, sekaligus demonstrasi atas misi kenabiannya. Karena itu mu`jizat yang terakhir berbeda dengan mu`jizat-mu`jizat sebelumnya. Ia bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan tidak cepat berlalu. Mu`jizat penutup para nabi adalah sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu zaman ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan. Kemajuan di bidang-bidang ini sedikit demi sedikit dapat mengungkap beberapa aspek dari mu`jizat Kitab Suci ini yang belum diketahui

sebelumnya.

Al-Quran adalah sebuah Kitab yang sempurna. Ia memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna. Al-Quran menandakan, bahwa manusia akan selalu mengalami pertentangan-pertentangan, kecuali jika mereka merujuk kepada Al-Quran dan kenabian Muhammad. Ia menjelaskan segala persoalan yang dihadapi manusia. Ayat-ayat berikut menjelaskan persoalan ini.

- *Alif lam mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Qs. 2/Al-Baqarah: 1-2)*
- *(Beberapa hari yang diwajibkan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). (Qs. 2/Al-Baqarah: 185)*
- *... (Al-Quran) menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus. (Qs. 46/Al-Ahqaf: 30)*
- *Kami turunkan Al-Quran kepadamu dengan membawa kebenaran, untuk membenarkan dan mengoreksi kitab yang sebelumnya. (Qs. 5/Al-Maidah: 48)*
- *Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu. (Qs An-Nahl: 89)*

Oleh karena itu, Al-Quran adalah sandaran kenabian, sebagai rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa. Al-Quran menegaskan bahwa ia adalah *Firman Allah* Yang Maha Agung, yang diwahyukan kepada Nabi dalam bentuk kata-kata, seperti yang kita baca sekarang ini. Ayat berikut secara eksplisit menyatakan keberadaan Al-Quran sebagai mu`jizat yang berada di luar jangkauan manusia.

*Atau mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buat Al-Quran. Katakanlah: Datangkanlah sebuah surat yang menyamai Al-Quran dan panggillah orang-orang yang dapat kau panggil (untuk membantumu), jika kamu orang-orang yang benar." (QS Yunus/10:38)*

Kemu`jizatan lainnya dari Al-Quran adalah isinya yang saling menjelaskan. Tidak ada satu pernyataan pun yang saling bertentangan, baik dalam gaya, ungkapan, istilah, ataupun maknanya. Tidak ada kesalahan sedikit pun dalam Al-Quran. Dalam QS Al-Nisa/4:82 disebutkan:

*Tidakkah mereka merenungkan Al-Quran? Sekiranya ia bukan (diturunkan) dari Allah, tentu mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.*

Al-Quran merupakan sebuah Kitab Universal. Ia tidak dikhususkan untuk bangsa tertentu dan waktu tertentu, melainkan untuk semua manusia sepanjang waktu. Ia tidak pernah mengkhususkan pembicaraannya hanya untuk bangsa Arab saja, tidak pula untuk bangsa lain. Tapi Al-Quran menyeru setiap kelompok manusia melalui *hujjah* (argumentasi) dan penalaran. Al-Quran berbicara kepada kaum Muslim ataupun non-Muslim. Al-Quran menyeru Ahli Kitab, Yahudi, Kristen, Bani Isra'îl, orang kafir, orang musyrik; kepada laki-laki dan perempuan.

Kemu`jizatan Al-Quran sudah banyak terbukti oleh perjalanan waktu. Surat *Al-Rum/30:1-6* cukup menjadi bukti akan kebenaran Al-Quran. Kekalahan Negara Adikuasa Romawi oleh rivalnya Persia, dan ramalan Al-Quran tentang kemenangan kembali bangsa Romawi atas bangsa Persia hanya dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, disaksikan sendiri oleh Rasulullah saw. dan umat Islam serta orang-orang yang mendustakan kenabian. Malah, ramalan kemenangan Islam di seantero dunia menguasai negara-negaraadikuasa Romawi dan Persia, telah terbuktikan pula hanya sekitar 12 tahun setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Berdasarkan pernyataan surat 17/Al-Isra: 90-93 dan surat 29/Al-Ankabut ayat 50 serta bukti-bukti historis tentang kemu`jizatan Al-Quran, beberapa orang orientalis dan Pendeta Kristen menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki mu`jizat selain Al-Quran. Malah sebagian Cendekiawan Muslim pun ada yang menerima gagasan ini.

Mereka menjelaskan, bahwa mu`jizat adalah suatu demonstrasi yang dapat memuaskan anak-anak dan manusia yang belum matang kedewasaannya, yang sangat ingin melihat kejadian-kejadian aneh di luar kebiasaan manusia. Manusia yang telah matang tidak akan menaruh kepedulian terhadap kejadian-kejadian supernatural, karena mereka lebih mementingkan logika. Manusia yang dihadapi oleh Nabi Terakhir adalah manusia yang hidup di zaman logika dan kebijaksanaan, bukannya zaman takhayul dan halusinasi subyektif.

Nabi Terakhir, dengan perintah Allah, menolak tuntutan untuk memperlihatkan mu`jizat selain Al-Quran. Berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang terpaksa menyandarkan diri pada mu`jizat dan kejadian-kejadian yang bersifat supernatural, karena pada saat itu umat manusia belum bisa diajak untuk menggunakan logika. Pada zaman Nabi Terakhir, masyarakat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan sudah mencapai usia kematangan intelektual.

Tentu saja pandangan mereka itu keliru, karena Nabi Muhammad Saw pun memiliki sejumlah mu`jizat selain Al-Quran.

Berubahnya makanan sedikit menjadi banyak di musim kelaparan dan

terbelahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qamar/54:1 adalah mu`jizat Nabi Terakhir selain Al-Quran. Isra` dan Mi`raj Nabi juga termasuk mu`jizat? Surat *Al-Isra*/17: 3 secara eksplisit mengatakan:

*Maha Suci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami.*

Apakah ini bukan suatu peristiwa supranatural? Apakah ini bukan suatu mu`jizat? Demikian pula cerita tentang Nabi mempercayakan suatu rahasia kepada salah seorang istrinya, lalu istrinya itu membocorkan rahasia Nabi kepada salah seorang istrinya yang lain. Nabi bertanya pada istrinya itu, mengapa ia membocorkan rahasia kepada istrinya yang lain? Istrinya bertanya dengan penuh keheranan, bagaimana Nabi bisa tahu apa yang dipercakapkan oleh kedua istri Nabi itu? Nabi menjawab, bahwa Allah-lah yang memberitahunya. Apakah ini bukan mu`jizat?

Adapun kasus permintaan mu`jizat dalam surat Al-Isra/17:90-93 bukan sebagai kasus sekelompok orang yang benar-benar meragukan kenabian dan menginginkan tanda-tanda dan bukti-buktinya. Ayat-ayat ini dan juga ayat 50 surat Al-`Ankabut menjelaskan logika khusus orang-orang musyrik dalam meminta mu`jizat-mu`jizat tersebut, dan logika khusus Al-Quran mengenai filsafat yang mendasari mu`jizat-mu`jizat para nabi.

Syaikh Murtadha Muthahhari dengan bagusnya menguraikan Qs Al-Isra/17: 90-93. Orang-orang musyrik mulai dengan kata-kata berikut:

"... kami tidak akan beriman kepadamu ..." Ini adalah logika orang musyrik dalam meminta mu`jizat. Dengan kalimat lain, orang-orang musyrik itu berkata kepada Nabi:

*"Kami tidak akan beriman atas kenabianmu dan tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu, kecuali jika engkau, demi keuntungan kami, menjadikan mata air menyembur dari tanah Makkah yang tandus; atau engkau menjadikan sungai-sungai yang mengalir di dalam sebuah kebun yang penuh pohon-pohonan; atau engkau membangun sebuah rumah yang penuh dengan emas; atau engkau menjatuhkan sepotong langit ke atas kami, seperti yang engkau katakan akan terjadi pada hari kiamat; atau engkau undang Tuhan dan para malaikat; atau engkau naik ke langit dan membawa turun sepucuk surat yang dialamatkan kepada kami. "*

Coba perhatikan dengan saksama logika orang-orang kafir tentang mu`jizat. Mereka meminta kepada Nabi untuk memancarkan air di tanah Makkah yang tandus. Ini adalah tawar menawar. Begitu juga permintaan dijadikannya sungai, kebun, dan rumah emas, merupakan tawar menawar agar mereka dapat menikmatinya. Sedangkan permintaan dijatuhkannya sepotong langit adalah permintaan siksaan, kematian, dan akhir segalanya, yang tentunya bukan hanya akan menimpa mereka, tapi juga akan menimpa seluruh orang yang beriman, yang tentunya tidak mungkin permintaan seperti itu akan dikabulkan.

Adapun permintaan mengenai undangan untuk bercakap-cakap dengan Allah atau malaikat, atau diturunkannya sepucuk surat dari Allah kepada mereka, adalah permintaan akan kehormatan dan kebanggaan. Kasus permintaan mu`jizat dalam ayat-ayat ini adalah minta keuntungan harta dan kedudukan, bukannya permintaan mengenai bukti kebenaran. Tentu saja permintaan demikian tidak perlu dikabulkan.

Orang-orang musyrik, lanjut Muthahhari, tidak mengatakan: "*Kami tidak akan beriman kepadamu kecuali jika kamu memperlihatkan sebuah mu`jizat khusus*"; akan tetapi mereka mengatakan: "*Kami tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu*". Jelas, pernyataan mereka ini adalah pernyataan jual beli pendapat atau dukungan; padahal Nabi tidak butuh suara.

Terdapat perbedaan antara "beriman dengan tulus" dan "menyerah". Para ulama Ushul Fiqh telah mengutip persoalan pelik yang sama mengenai Nabi dalam surat Al-Taubat/9:61):

*"... Yang beriman kepada Allah dan tulus kepada orang-orang yang beriman".* Lebih jauh tuntutan orang-orang musyrik tersebut dimulai dengan kata-kata: "*Jadikanlah mata air yang menyembur dari dalam tanah demi keuntungan kami*". Ini jelas merupakan permintaan anugerah, bukan permintaan akan bukti dan mu`jizat. Nabi datang untuk menda`wahi orang-orang yang benar-benar mau beriman, bukan untuk membeli suara dan opini mereka dengan imbalan sebuah mu`jizat.

### C. RANGKUMAN

Setiap manusia secara fithri membutuhkan tokoh idola. Oleh karena itulah Allah SWT mengirim para Nabi dan Rasul untuk dijadikan tokoh idola. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah tokoh idola bagi setiap orang mu`min. Secara otomatis pula orang yang tidak mengenal Nabi akan mengidolakan tokoh-tokoh lain.

Orang-orang Barat – yang notabene kata kita kafir – ternyata dengan mempelajari sejarah Nabi mereka mengagumi Nabi Muhammad. Dalam *100*

*Tokoh Dunia* – yang ditulis Hart – Nabi Muhammad Saw menempati urutan nomor 1. Oleh karena itu mahasiswa yang mempelajari sejarah Nabi Saw dan terlebih-lebih hatinya condong kepada yang benar pasti mengagumi dan menteladani Nabi Saw.

Nabi Saw menjadi manusia paling agung bukan karena factor didikan ayah-ibu, sekolah, tempat tinggal, atau budaya dunia, melainkan karena factor didikan Allah SWT (wahyu Ilahi).

Misi dan tujuan utama kenabian, yang tidak lain misi Islam, adalah mengajak umat manusia untuk men-tauhid-kan Allah dan memberantas kemusyrikan serta menegakkan keadilan dan kesederajatan umat manusia serta menumpas kezaliman dan diskriminatif.

Nabi Saw memiliki tipe kepribadian daya tarik sekaligus daya tolak. Nabi Saw dikagumi sekaligus dibenci banyak orang. Nabi Saw memiliki banyak kawan sekaligus dimusuhi banyak orang. Orang-orang mu`min dan pencinta kebenaran mengagumi dan mentaati Nabi, sementara orang-orang kafir, orang-orang munafiq, dan orang-orang zalim membenci dan memusuhinya.

Para Nabi datang silih berganti hingga ditutupnya kenabian oleh Muhammad bin Abdullah. Para Ulama menjelaskan sebab-sebab ditutupnya kenabian.

Menurut Ahmad Syalabi kenabian dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu: kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Era Nabi Muhammad Saw merupakan periode dewasa dari kenabian. Pada periode ini manusia dapat memahami tauhid dengan jelas, memusnahkan patung-patung, mampu menjaga Kitab Suci, ajarannya menyeluruh, dan sejarah kehidupan Nabi terekam dengan baik.

Adapun menurut Muthahhari, ada 3 alasan ditutupnya kenabian, yaitu:

- Manusia telah mampu menjaga kelestarian Kitab Suci. Kitab Suci terdahulu sudah tidak orisinal lagi karena umatnya tidak mampu melestarikannya. Adapun Kitab Suci Al-Quran hingga kini terjaga dengan sempurna.
- Manusia telah mampu menerima program umum (agama Islam yang lengkap dan sempurna).
- Nabi pembawa risalah (hukum Ilahi) sangat sedikit. Kebanyakan Nabi adalah para Nabi Penda`wah. Ulama umat di zaman Nabi Terakhir mampu menggantikan posisi Nabi Penda`wah (dengan kemampuan berijtihad-nya).

Al-Quran adalah mu`jizat abadi dari Nabi Terakhir. Meskipun nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa membawa Kitab Suci dan mu`jizat, namun jelas bahwa masing-masing dari mu`jizat mereka adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.

Basis dari mu`jizat yang dibawakan oleh Nabi Terakhir adalah Kitab Sucinya, sekaligus demonstrasi atas misi kenabiannya. Karena itu mu`jizat yang terakhir berbeda dengan mu`jizat-mu`jizat sebelumnya. Ia bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan tidak cepat berlalu. Mu`jizat penutup para nabi adalah sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu zaman ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan.

#### **D. PERTANYAAN**

**Jawab secara ringkas tapi menggambarkan substansi permasalahan !**

1. Uraikan dalil-dalil dan argumentasi rasional bahwa Nabi Muhammad Saw itu manusia agung!
2. Uraikan teori menjadi “orang besar”, dan mengapa Nabi Saw menyimpang dari teori tersebut?
3. Jelaskan, apa bahayanya jika kaum muslimin tidak mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw?
4. Sebutkan disertai dalil dan argumentasi histories tentang misi kenabian!
5. Jelaskan teori periodisasi kenabian dari Ahmad Syalabi sehingga kenabian harus ditutup oleh Muhammad bin Abdullah!
6. Sebutkan dan jelaskan Nabi pembawa risalah dan Nabi panda`wah!
7. Jelaskan pula teori Muthahhari tentang argumentasi ditutupnya kenabian oleh Muhammad bin Abdullah!
8. Jelaskan bahwa ajaran pokok para Nabi adalah sama, tapi terdapat perbedaan-perbedaan sekunder?
9. Jelaskan perbedaan fundamental mu`jizat Nabi Terakhir dengan para Nabi sebelumnya!
10. Jelaskan, apa sebenarnya tujuan dari suatu mu`jizat?

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Syari`ati (1993), *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Islam*, Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan ke-3.

Al-Hamid al-Husaini, H.M.H. (1990), *Sirat al-Mushthafa: Riwayat Hidup Nabi Besar Muhammad Saw*, Jakarta: Waqfiyah al-Hamid al-Husaini Press.

Ibn Khaldun (2001), *Muqaddimah*, Terjemahan, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan ke-3.

Ja`far Subhani (1996), *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw.*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.

Muhammad Husain Haikal (1992), *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan, Jakarta: Litera AntarNusa, Cetakan ke-14.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthy (1999), *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan, Jakarta: Rabbani Press.

Munawar Rahmat (1996), “Mengimani Kenabian dan Penutup Kenabian”, dalam buku *Islam untuk Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.



Murtadha Muthahhari (2000), *Kenabian Terakhir*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.